



## **ANALISIS PERTEMPURAN ARMENIA-AZERBAIJAN TAHUN 2020 DARI ASPEK STRATEGI PERANG MODERN**

**Ali Thomas**

Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut

### **Abstrak**

Pertempuran Armenia-Azerbaijan tahun 2020 terjadi karena antara kedua belah pihak baik Armenia dan Azerbaijan bersengketa dalam memperebutkan wilayah kekuasaan perbatasan Nagorno-Karabakh. Konflik yang terjadi antara kedua negara dipicu oleh perbedaan budaya dan etnis penduduk yang berada di wilayah perbatasan Nagorno-Karabakh. Ketegangan kedua belah pihak secara empiris telah terjadi sejak awal abad ke 20 akibat perpecahan Uni Soviet. Secara de facto wilayah perbatasan Nagorno-Karabakh merupakan bagian wilayah yang sah dari negara Azerbaijan tetapi pada kenyataannya wilayah tersebut telah ditempati oleh sebagian besar penduduk Armenia dengan alasan kesamaan etnis dan budaya. Sepanjang tahun 2020 telah terjadi pertempuran dan serangan antara Armenia dan Azerbaijan yang telah menewaskan banyak korban di kedua belah pihak baik militer maupun sipil. Dalam pertempuran yang berlangsung tersebut kedua negara dibantu oleh negara lain yang mempunyai kesamaan kultur serta adanya suatu kepentingan terutama sumber daya alam, dimana Armenia didukung oleh Rusia dan Azerbaijan didukung oleh Turki. Turki mendukung Azerbaijan karena memiliki sumber daya minyak yang melimpah dan sebagian besar penduduknya beragama muslim sedangkan Rusia memiliki hubungan dekat dengan Armenia karena merupakan negara akibat pecahan Uni Soviet, kesamaan budaya. Ditinjau dari strategi perang yang dilaksanakan oleh kedua negara tersebut bahwa pertempuran Armenia-Azerbaijan tahun 2020 telah menerapkan strategi perang modern dimana kedua belah pihak telah menggunakan teknologi pesawat nirawak, teknologi siber dan strategi perang hibrida.

**Kata Kunci:** Pertempuran, Strategi, Hibrida, Siber

## **PENDAHULUAN**

Pertempuran Armenia-Azerbaijan tahun 2020 terjadi karena antara kedua belah pihak baik Armenia dan Azerbaijan bersengketa dalam memperebutkan wilayah kekuasaan perbatasan Nagorno-Karabakh, perebutan wilayah ini berawal ketika Uni Soviet mengalami perpecahan tahun 1988-an. Wilayah perbatasan Nagorno-Karabakh yang berada di bagian Kaukasus Selatan, secara *hukum internasional* wilayah tersebut merupakan yang diakui sebagai bagian dari Azerbaijan. Tetapi kenyataan di lapangan wilayah tersebut merupakan yang diakui sebagai bagian dari bangsa Armenia karena sebagian besar penduduknya adalah dari Armenia.

Hubungan diplomasi antara Armenia dan Azerbaijan semakin memburuk khususnya pada saat puluhan ribu warga Armenia melarikan diri ke daerah yang dikuasai oleh Rusia selama Perang Dunia I, penyebab utamanya adalah untuk menghindari kasus genosida yang dilakukan oleh kekaisaran Ottoman, yang telah menewaskan banyak korban. Armenia dan Azerbaijan akhirnya bersepakat melaksanakan perdamaian dan gencatan senjata yang disponsori oleh organisasi keamanan dan kerjasama di Eropa (OSCE) Minsk Group tahun 1994, OSCE Minsk Group adalah organisasi yang dibentuk tahun 1994 untuk menangani perselisihan dan diketuai bersama oleh Amerika Serikat, Rusia dan Perancis (Kaleidoskop, 2020).

Sejak gencatan senjata tersebut, upaya damai terus dijajaki oleh *Organization for Security and Cooperation in Europe* (OSCE) Minsk Group. Selama upaya perdamaian antara kedua belah pihak konflik terus berlanjut. Pada tahun 2020 hubungan Armenia dan Azerbaijan semakin memanas sehingga terjadi pertempuran hebat kembali terjadi di wilayah Nagorno-Karabakh. pertempuran kedua negara tersebut telah melibatkan negara

sekutunya masing-masing. Turki yang merupakan salah satu negara besar di Timur Tengah yang mempunyai hubungan diplomasi dekat dengan Azerbaijan. Hubungan antara Turki dan Azerbaijan karena memiliki kesamaan budaya dan suku dengan Azerbaijan sehingga Turki mendukung Azerbaijan. Negara besar lainnya yang memiliki hubungan dekat dengan Azerbaijan dan Armenia adalah Rusia. keterlibatan kedua negara antara Rusia dan Turki karena adanya suatu kepentingan antara Armenia dan Azerbaijan. Turki mendukung Azerbaijan karena memiliki sumber daya minyak yang melimpah dan sebagian besar penduduknya beragama muslim sedangkan Rusia memiliki hubungan dekat dengan Armenia karena merupakan negara akibat pecahan Uni Soviet, kesamaan budaya dan hampir seluruh penduduknya beragama Kristen Ortodoks.

Perang antara Armenia dan Azerbaijan yang disebabkan oleh konflik antar etnis dan perebutan wilayah ini termasuk dalam salah satu perang modern yaitu perang hibrida (*Hybrid Warfare*). Perang hibrida merupakan sebuah strategi militer yang memadukan antara perang konvensional, perang yang tidak teratur dan ancaman *Cyber Warfare*, baik berupa serangan nuklir, senjata biologi dan kimia, alat peledak improvisasi dan perang informasi. Selain merupakan perang hibrida, pertempuran Armenia dan Azerbaijan telah menerapkan perang asimetris dimana yang merupakan suatu model peperangan yang dikembangkan dari cara berpikir yang tidak lazim, dan di luar aturan peperangan yang berlaku, dengan spektrum perang yang sangat luas dan mencakup aspek-aspek astagatra (perpaduan antara trigatra-geografi, demografi, dan sumber daya alam, dan pancagatra-ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya).

Dari peristiwa pertempuran ini maka akan dapat diambil beberapa

pelajaran tentang bagaimana penggunaan teknologi yang menjadi salah satu faktor utama dalam peperangan hybrida yang dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam pembangunan kekuatan TNI AL ke depan.

### **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah Memberikan gambaran tentang pertempuran Armenia-Azerbaijan yang terjadi pada tahun 2020 dengan memperebutkan wilayah perbatasan Nagorno-Karabakh ditinjau dari strategi perang modern, hubungan internasional dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan Meninjau dari sisi positif dan sisi negatif dari pertempuran antara Armenia dan Azerbaijan yang memperebutkan wilayah perbatasan Nagorno-Karabakh dan mengambil manfaatnya bagi TNI Angkatan Laut dari aspek edukatif, Aspek inspiratif dan aspek instruktif.

Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan metode deduktif analisa yaitu dengan menarik kesimpulan dari fakta-fakta empiris dari pertempuran antara Armenia dan Azerbaijan. Penelitian ini menggunakan metode Pendekatan teori menggunakan teori strategi perang modern, Perang hybrida, perang proxy, teori hubungan internasional dan studi kepustakaan dengan menghimpun informasi yang relevan berkaitan topik penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum terjadinya perang wilayah Armenia, Azerbaijan dan Nagorno-Karabakh adalah sama-sama berada dibawah kendali kekaisaran Rusia. Konflik antara Armenia dan Azerbaijan terjadi sekitar pada ke-20 yang memperebutkan wilayah antara armenia dan Azerbaijan yang merupakan permasalahan yang muncul akibat dari perpecahan Uni Soviet. Pada bulan April 2016 terjadi pertempuran di wilayah

perbatasan Nagorno-Karabakh yang menelan korban jiwa dari kedua belah pihak sebesar 200 lebih tentara. Kedua negara mulai membangun kekuatan militernya dengan memanfaatkan hubungan diplomasi dengan Negara-negara kuat seperti Rusia, Turki dan Israel. Azerbaijan memperbaharui Alutsista yang dimilikinya dengan memanfaatkan hubungan masa lalu dengan Rusia yang sama sama bagian dari Uni Sovyet dengan membeli persenjataan dan kendaraan tempur dari Rusia, Di lain Pihak Israel menjual drone Kamikaze IAI Harop yang berfungsi menyerupai peluru kendali (Rudal).

Pada tahun 2018, telah terjadi kesepakatan damai di negara Armenia saat pemimpin Serh Sargysan telah turun dari pemerintahan Armenia. setelah runtuhnya kekuasaan Serh Sargysan dilaksanakan pemilu dengan Nikol Pashinyan yang merupakan Pemimpin kelompok pro-revolusi terpilih sebagai Perdana Menteri Armenia. Perdana Menteri Pashinyan kemudian membuat kesepakatan damai dengan Presiden Azerbaijan Ilham Aliyev, untuk menanggulangi permasalahan konflik perebutan wilayah perbatasan. Kedua pemimpin tersebut memprakarsai terbentuknya pusat kontak militer pertama yang akan melaksanakan perdamaian kedua negara. Pada tahun 2019, Armenia dan Azerbaijan telah mempersiapkan penduduknya dalam menghadapi perdamaian, akan tetapiselama beberapa bulan berikutnya konflik antara dua negara tersebut semakin memanas. Tidak diketahui secara jelas pihak mana yang memancing pertempuran bersenjata yang terjadi di Nagorno-Karabakh, yang mengakibatkan jatuhnya korban di kedua belah pihak.

Pada tanggal 23 Juli 2020, Armenia memulai latihan sistem perhananan udara dengan Rusia. Pada pihak Azerbaijan sendiri tidak mau kalah melakukan serangkaian latihan militer

yang dilaksanakan dari 29 Juli sampai 10 Agustus 2020 dan berlanjut pada awal September 2020 dengan melibatkan kekuatan militer Turki. Dalam latihan bersama tersebut Turki mengirimkan bantuan kekuatan militer ke Baku berupa pesawat jet tempur dan peralatan militer diantaranya adalah *Drone* tempur atau *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) yaitu Bayraktar TB 2.

Pertempuran Armenia dan Azerbaijan yang memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh antara terjadi pada tanggal 27 September 2020. Kedua negara saling melempar tuduhan sebagai pihak yang memulai serangan di wilayah perbatasan Nagorno-Karabakh dan menerapkan darurat militer di setiap negara tersebut. Azerbaijan melaksanakan agresi serangan udara dan darat sebagai serangan balik ke Armenia setelah terjadi penembakan pasukan Armenia kepada 5 (lima) orang warga negara Azerbaijan. Serangan balasan Azerbaijan itu mengakibatkan jatuhnya korban jiwa sebanyak 16 (enam belas) militer Armenia. Di kesempatan itu juga Kementerian pertahanan Armenia mengumumkan bahwa pada pertempuran tersebut, Armenia mengklaim telah menembak jatuh 2 (dua) helikopter Azerbaijan dan *Drone* tempur sebagai bentuk balasan atas serangan yang terjadi di wilayah Nagorno-Karabakh. Dalam pertempuran Nagorno-Karabakh tersebut Turki telah menurunkan pasukan tempur sipil sebanyak 4000 personel untuk membantu pasukan militer Azerbaijan. Pasukan militer Azerbaijan terindikasi melakukan upaya pembersihan etnis Armenia dari wilayah Nagorno-Karabakh. Dalam pertempuran ini juga Israel mendukung militer Azerbaijan dengan membantu memasok beberapa drone militer untuk memperkuat pasukan militer Azerbaijan.

Pada Juli 1952, pasukan gabungan Amerika dari divisi 2 infanteri sempat mengalami kekalahan akibat

serangan tentara rakyat China. Bahkan pada saat itu pasukan China sempat berhasil merebut salah satu posisi pos terluar milik pasukan Amerika, setelah menembaki dengan artileri yang jumlahnya sangat besar. Rangkaian perundingan yang tengah digelar pun sempat menemui kebuntuan. Ketika itu, pada perundingan yang berlangsung bulan Oktober 1952, kebuntuan terjadi saat pembahasan mengenai tawanan perang.

Pada tanggal 28 September 2020 pertempuran antara militer Azerbaijan dan Armenia masih tetap berlanjut dan mengakibatkan 15 orang pasukan militer kedua belah pihak tewas serta ratusan warga sipil menjadi korban akibat serangan artileri di perbatasan Nagorno-Karabakh. Pihak Azerbaijan mengumumkan bahwa pasukan mereka telah menguasai 7 (tujuh) daerah yang terletak di dekat perbatasan Iran. Militer Azerbaijan secara masif melaksanakan penyerangan ke posisi pasukan Armenia dan wilayah yang dikuasai oleh mereka termasuk *Stepanakert*, ibukota Republik Nagorno-Karabakh atau Republik Artsakh.

Pada tanggal 29 September 2020 Dewan Keamanan PBB juga mendesak kedua pihak untuk menghentikan pertempuran dan melaksanakan kesepakatan damai untuk menghindari jatuhnya korban yang lebih banyak lagi. Pada tanggal 4 Oktober 2020, serangan kembali terjadi, dengan sasaran penyerangan yaitu di kota Stepanakert dan Ganja yang terletak di barat Azerbaijan. Pada awal bulan Oktober 2020 pihak Rusia telah mengumumkan data korban akibat pertempuran Armenia dan Azerbaijan yaitu mencapai 5.000 orang, dengan angka resmi masih di bawah 1.000 orang. Gencatan senjata telah dilaksanakan beberapa kali untuk meredakan ketegangan di kawasan Kaukasus, namun serangan kembali terjadi. Perpindahan penduduk sipil yang berada di Nagorno-Karabakh tak

terhindarkan. hampir 50.000 orang di Stepanakert telah meninggalkan daerah tersebut.

Pada tanggal 10 November 2020 telah dilaksanakan kata kesepakatan damai antara Armenia dan Azerbaijan dengan ditandai Penandatanganan kesepakatan damai oleh Presiden Rusia Vladimir Putin, Presiden Azerbaijan Ilham Aliyev dan Perdana Menteri Armenia Nikol Pashinyan. Kesepakatan tersebut menyatakan secara keseluruhan bahwa kemenangan atas Azerbaijan dan kekalahan dari pihak Armenia. Setelah kesepakatan damai tersebut, Azerbaijan akan menguasai kota terbesar di Nagorno-Karabakh yaitu kota Shusha. Sementara Armenia sepakat untuk menarik diri dari mayoritas Kawasan konflik Nagorno-Karabakh secara berkala.

Berdasarkan kronologis pertempuran antara Armenia dan Azerbaijan bahwa pertempuran berlangsung dari tanggal 27 September 2020 dan berakhir dengan perundingan gencatan senjata tanggal 11 Nopember 2020 dimana Armenia harus mengembalikan tiga distri ke wilayah Azerbaijan. Selama pertempuran berlangsung kedua belah pihak telah menggunakan strategi militer masing-masing untuk mencapai tujuannya, sesuai dengan teori strategi yang dikemukakan oleh *Liddell Hart's* bahwa strategi merupakan ilmu dan seni menentukan tujuan (*ends*), merumuskan cara-cara yang ditempuh (*ways*) dan menentukan sarana prasarana (*means*) yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Adapun strategi yang diterapkan oleh kedua belah pihak dalam pertempuran Armenia-Azerbaijan sesuai dengan teori strategi menurut *Liddell Hart's* adalah sebagai berikut :

#### 1. Strategi Negara Armenia

Dalam menghadapi Azerbaijan, Armenia menerapkan strategi yaitu merebut wilayah Nagorno-Karabakh dari kedaulatan Azerbaijan karena

penduduk yang menempati wilayah itu merupakan etnis Armenia (*Ends*), dengan mengumumkan darurat militer dan mobilisasi pria yang berusia di atas 18 tahun untuk bertempur, melaksanakan perang gerilya di dataran tinggi dan hutan-hutan karena memiliki keuntungan dalam mobilitas dan daya keju dan Meminta bantuan kepada Rusia dalam hal penambahan kekuatan militer (*Ways*) dan mengerahkan 45.000 pasukan aktif dan 200.000 prajurit cadangan serta peralatan tempur canggih termasuk UAV (*Means*).

#### 2. Strategi Negara Azerbaijan

Pada pertempuran dengan Armenia, Azerbaijan menerapkan strategi dengan elemen yaitu mempertahankan wilayah Nagorno-Karabakh yang merupakan wilayah yang sah Azerbaijan (*Ends*), Meluncurkan serangan kepada Armenia dengan mengerahkan tank, rudal artileri, dan pesawat nirawak sebagai upaya menekan aktivitas tempur Armenia serta memastikan keselamatan penduduk di Nagorno-Karabakh, melaksanakan perang terbuka dan melaksanakan bombardir di kota Ganja dan Stepanakert karena memiliki keunggulan dalam persenjataan (*Ways*) dan mengerahkan 126.000 pasukan aktif dan 300.000 pasukan cadangan, 147 pesawat termasuk pesawat tempur, pesawat angkut dan helikopter, Drone Bayraktar TB2, Harop, Orbiter dan Sky Striker dan peralatan militer lainnya (*Means*).

Ditinjau dari teori strategi tersebut bahwa kedua belah pihak baik Armenia dan Azerbaijan menyiapkan seluruh kekuatan militernya dalam pertempuran Armenia-Azerbaijan dengan tujuan melumpuhkan kekuatan bersenjata negara yaitu angkatan bersenjata musuh, wilayah atau negara musuh. Perang modern sebagai bagian dari strategi dalam pertempuran di Nagorno-Karabakh. Penggunaan beberapa strategi perang modern dalam

perang Armenia dengan Azerbaijan adalah sebagai berikut :

1. Perang Asimetris

Pertempuran Nagorno-Karabakh pada tahun 2020 antara Azerbaijan dan Armenia juga merupakan bagian dari perang asimetris dimana pada saat terjadinya pertempuran, Turki mengirimkan 2000 pasukan sipil milisi bersenjata ke wilayah konflik Nagorno-Karabakh untuk membantu pasukan militer Azerbaijan menghadapi Armenia. Dalam pertempuran tersebut juga terlihat bahwa kekuatan militer Azerbaijan lebih unggul/kuat apabila dibandingkan dengan kekuatan militer Armenia.

2. Perang Proxy

Pertempuran yang terjadi antara Armenia dengan Azerbaijan merupakan tergolong dalam perang proxy (*Proxy War*), karena melibatkan dua negara lain yang mendukung masing-masing negara yang berkonflik yaitu Turki mendukung Azerbaijan dan Rusia memiliki hubungan erat dengan Armenia karena pecahan Uni Soviet, kesamaan etnis dan mayoritas penduduknya beragama Kristen Ortodoks mendukung Armenia. Selama pertempuran berlangsung Turki secara terang-terangan mendukung kekuatan militer Azerbaijan dan Turki menyeruhkan agar Armenia menyerah dan mundur dari kawasan Nagorno-Karabakh. Armenia juga mendapatkan dukungan militer dari Rusia untuk menggempur kekuatan Azerbaijan. Dengan adanya keterlibatan kekuatan asing dalam konflik bersenjata di Nagorno-Karabakh tersebut merupakan bukti yang cukup kuat bahwa konflik bersenjata tersebut merupakan bagian dari perang *proxy* (salah satu strategi dalam perang modern saat ini).

3. Perang Hibrida

Dari strategi militer yang diterapkan dalam pertempuran Armenia-Azerbaijan merupakan perang

hibrida karena dalam pertempuran tersebut melibatkan kekuatan militer konvensional dan penggunaan teknologi dalam melaksanakan penyerangan terhadap musuh. Dalam pertempuran tersebut baik Azerbaijan maupun Armenia sama-sama menggunakan kekuatan militer yang berteknologi yaitu penggunaan pesawat nirawak (drone), Armenia sendiri menggunakan drone kamikaze atau drone bunuh diri. Kedua belah pihak juga menggunakan kekuatan militer yang konvensional antara lain Azerbaijan menggunakan helikopter, tank, rudal artileridan pesawat tempur sedangkan Armenia menggunakan jet tempur Sukhoi Su-25, tank, unit artileri anti pesawat dan kendaraan tempur.

4. Perang siber

Sudah sangat umum, dalam konflik yang berkepanjangan ini, masing-masing pihak saling menuduh pelepas tembakan pertama. Apa yang terjadi pada pertempuran Azerbaijan dengan Armenia ini bukan hanya aksi militer tapi juga sebuah perang informasi. Begitu juga klaim bahwa mereka telah menyebabkan kerusakan besar terhadap pasukan Azerbaijan, telah dibantah oleh Azerbaijan. Selain itu pemerintah Azerbaijan telah membatasi penggunaan internet di dalam negeri, khususnya akses media sosial.

Jika melihat dari sisi kejadian, mulai latar belakang sampai dengan berakhirnya pertempuran yang diakhiri dengan perjanjian gencatan senjata maka dapat diambil manfaat dari tiga aspek yaitu aspek edukatif, aspek Inspiratif, dan Aspek Instruktif.

a. Aspek edukatif

Nilai manfaat yang dapat diambil dari pertempuran Armenia-azerbaijan ini sebagai pelajaran bagi pengembangan pengetahuan dan pengalaman personel TNI AL maupun bagi pengembangan dan kemajuan organisasi TNI AL adalah:

- 1) Dari pertempuran antara Azerbaijan dengan Armenia didapat bahwa Armenia walaupun kalah dalam hal kekuatan militer akan tetapi tidak menyerah begitu saja. Dengan kekuatan tempur yang dimiliki dan semangat pantang menyerah oleh tentara Armenia dan didukung para sukarelawan mereka melaksanakan taktik perang gerilya untuk menghadapi Azerbaijan. Nagorno-Karabakh yang mayoritas penduduknya Armenia sudah menguasai daerah tersebut sehingga dengan bertempur di pegunungan dan hutan-hutan merupakan peluang yang dimiliki oleh Armenia. Taktik *hit and run* masih cukup efektif di era perang modern saat ini untuk mengatasi perbedaan kekuatan. Hal ini yang menjadi pelajaran buat personel TNI Angkatan Laut (TNI AL) bahwa semangat bertempur jangan sampai luntur dikarena kan perbedaan kekuatan. Masih banyak taktik pertempuran yang dapat dipergunakan dalam menghadapi musuh yang menyerang kita, perbedaan kekuatan dapat diatasi dengan semangat pertempuran yang tidak mengenal menyerah demi kedaulatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
  - 2) Pertempuran antara Armenia dan Azerbaijan di wilayah Nagorno-Karabakh karena wilayah itu memiliki potensi energi fosil (minyak bumi dan gas alam) yang luar biasa di wilayah tersebut. Sehingga membuat konflik ini turut melibatkan kekuatan besar di kawasan, seperti Rusia, Turki, dan Iran. Hal ini memberikan sebuah edukasi bagi personel TNI AL, bahwa potensi yang dimiliki oleh suatu bangsa selain menjadi kelebihan juga menjadi sebuah kelemahan atau ancaman bila kita tidak dapat menciptakan strategi untuk memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.
  - 3) Keberhasilan Azerbaijan dalam memenangkan peperangan melawan Armenia, salah satunya dikarenakan faktor kecanggihan persenjataan militernya yang memanfaatkan perkembangan kecanggihan teknologi. Hal ini menjadikan masukan kepada TNI AL dalam peningkatan ilmu pengetahuan terutama tentang perkembangan teknologi kepada anggota TNI AL.
- b. Aspek Inspiratif
- Nilai manfaat yang dapat diambil dari Perang Korea berupa pemikiran atau pendapat yang dapat menginspirasi/mengilhami suatu hal yang baru sebagai langkah kemajuan TNI AL pada masa yang akan datang, yaitu :
- 1) Manfaat inspirasi yang dapat diambil dari pertempuran antara Azerbaijan dan Armenia tersebut adalah semangat mempertahankan wilayah dan membela warga negaranya. Dalam hal ini Azerbaijan merasa Nagorno-Karabakh yang berada di wilayahnya harus memperjuangkan kedaulatan dari wilayah Azerbaijan. Sedangkan didalam Nagorno-

Karabakh tersebut penduduknya mayoritas Armenia sehingga negara Armenia pun mempunyai hak untuk melindungi warganya dari gangguan dan ancaman negara lain. Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi TNI AL dalam mempertahankan kedaulatan wilayah NKRI, begitu juga dengan warga negara Indonesia yang wajib dibela dari ancaman dan gangguan negara lain.

- 2) Dalam pertempuran yang terjadi antara Armenia dan Azerbaijan dimana mereka memobilisasi dan memberlakukan darurat militer dengan tujuan agar mereka memiliki kekuatan personel militer yang lebih, dimana hal ini menginspirasi bangsa Indonesia khususnya TNI AL agar mampu untuk memberdayakan dan memanfaatkan sebagai kekuatan cadangan
- 3) *Proxy war* yang dilakukan oleh Turki dan Rusia dengan memanfaatkan konflik di Armenia-Azerbaijan memberikan inspirasi bagi TNI Angkatan Laut untuk membangun kemampuan intelijen yang berguna untuk menilai lebih dini terhadap upaya-upaya *proxy war* di lingkungan maritim Indonesia.

#### c. Aspek Instruktif

Nilai manfaat yang dapat diambil dari perang Korea untuk dijadikan sebagai bahan dalam memberi perintah/instruksi agar lebih mendorong dalam pelaksanaan tugas TNI AL di lapangan menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna adalah:

- 1) Dari kedua negara tersebut memaksimalkan peralatan militer, pasukan militer dan pasukan cadangan yang mereka punyai. Sehingga TNI AL dapat mengambil manfaat dengan mengintruksikan untuk terus memajukan dan meningkatkan teknologi peralatan militer agar dapat mengikuti perkembangan zaman yang modern ini. Dengan majunya persenjataan yang dimiliki akan memiliki efek gentar kepada negara-negara yang mempunyai niat jelek terhadap bangsa kita.
- 2) Dengan mempelajari studi kasus Pertempuran Armenia-Azerbaijan memberikan instruksi agar TNI AL selalu meningkatkan kewaspadaan terhadap perkembangan lingkungan strategis baik lingkup global dan regional sehingga hal ini akan menjadi peringatan dini bagi seluruh prajurit TNI AL untuk siap menghadapi segala ancaman
- 3) Belajar dari sejarah perang yang terjadi antara Armenia-Azerbaijan, khususnya TNI AL harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan Alutsista terutama dalam teknologi yang digunakan harus disesuaikan dengan strategi perang modern yang berkembang saat ini.

#### KESIMPULAN

Pertempuran yang terjadi antara Azerbaijan dengan Armenia pada tanggal 27 September - 26 Oktober 2020 di wilayah konflik Nagorno-Karabakh merupakan pertempuran yang dilakukan dalam rangka mempertahankan kedaulatan wilayah negara masing-

masing dengan mengerahkan segala kekuatan dan sumber daya yang ada serta menggunakan taktik dan strategi perang modern.

Keterlibatan dan bantuan pihak ketiga diluar pihak-pihak yang berperang mempunyai peran yang cukup besar dalam membangun hubungan internasional dan menentukan strategi dan taktik berperang dalam hal pembelian dan penggunaan peralatan dan persenjataan perang modern.

Azerbaijan mendapatkan kemenangan dalam pertempuran antara Armenia dan Azerbaijan tahun 2020 yang dilengkapi dengan perlengkapan modern mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini berupa UAV (unmanned aerial vehicle), UAS (Unmanned-aircraft Vehicle System).

#### DAFTAR PUSTAKA

Aditama, O. (2017). *Perang-perang Terhebat Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Cemerlang.

Hartati, Y. H. (2020). Konflik Azerbaijan Dengan Armenia Atas Wilayah Nagorno-Karabakh Dalam Konteks Hukum Internasional, *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE* Vol. 13 2020.

Iqbal, A. (2010). Perang-perang Paling Berpengaruh di Dunia. In *Perang-perang Paling Berpengaruh di Dunia* (p. 82). Yogyakarta: Galang Press.

Media Indonesia, Perbandingan Kekuatan Militer Armenia dan Azerbaijan, Edisi 3 Oktober 2020.

P. Anthonius sitepu, *Studi Hubungan internasional*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011.

Praestu F. P. (2020). Konflik Armenia Dan Azerbaijan Dalam Perebutan Wilayah Nagorno Karabakh Menyebabkan Krisis Berlarut Larut , *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* Vol.3 2020.

Saeri. (2012). Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik, *Jurnal Transnasional* Vol 3 2012.